

Berkenalan dengan Variabel Moderator

(draft)

Wahyu Widhiarso

Fakultas Psikologi UGM | 2011

Kedekatan kontak antar individu anggota mailing list tergantung pada moderator mailing list. Moderator memegang peran yang menentukan kedekatan atau hubungan antar anggota. Kalau moderatornya santai, hubungan antar anggota menjadi intensif, tapi kalau moderatornya ketat, hubungan antar anggota menjadi jarang karena terlalu dikekang. Nah, dalam statistik juga dikenal variabel moderator. Gampangannya, variabel moderator menentukan apakah hubungan dua variabel X dan Y kuat ataukah lemah.

Variabel moderator bisa berbentuk kualitatif (kode, kategori) atau kuantitatif (skor) yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependen (Y) dan independen (X). Dalam konsep korelasi, variabel moderator adalah variabel ketiga yang mempengaruhi korelasi dua variabel. Dalam konsep hubungan kausal (sebab-akibat), jika X adalah variabel prediktor dan Y adalah variabel penyebab, maka Z adalah variabel moderator yang mempengaruhi hubungan kasual dari X dan Y. Untuk mengetahui apakah sebuah variabel berfungsi sebagai moderator atau tidak, kita dapat mengujinya.

A. Dua Jenis Efek Variabel Moderator

Kita tahu, bahwa variabel moderator membedakan jenis atau tingkat peranan prediktor (X) terhadap variabel keluaran (Y).

1. Membedakan arah peranan/hubungan XY

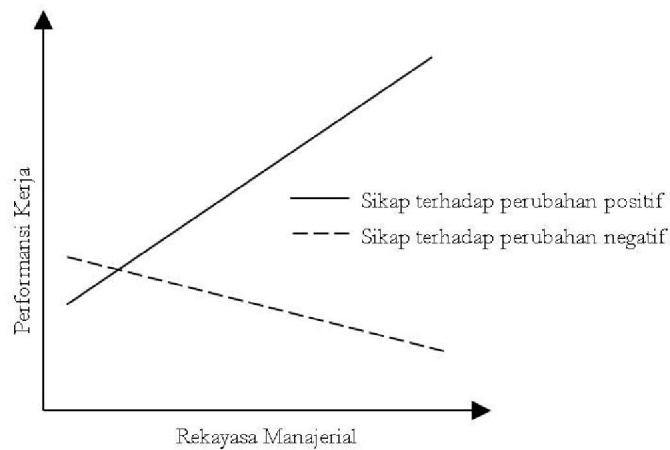
Hubungan antara X dan Y menjadi berbeda ketika ditinjau dari moderator (Z). Ketika Z tinggi hubungan X dan Y adalah positif. Namun ketika Z adalah rendah maka hubungan antara X dan Y adalah negatif.

Variabel Independen	: 1. Rekayasa Manajerial (prediktor)
	2. Sikap Karyawan terhadap Perubahan (moderator)
Variabel Dependen	: Performansi Kerja

Misalnya hubungan antara **Rekayasa Manajerial** dan **Performansi Kerja** tergantung pada **Sikap Karyawan terhadap Perubahan**. Kalau sikap karyawan terhadap perubahan itu positif, maka semakin banyak rekayasa manajerial dilakukan akan maka semakin tinggi performansi kerja karyawan.

Sebaliknya, jika sikap karyawan itu negatif, semakin banyak rekayasa dilakukan, performansi kerja karyawan akan menurun. Kita tahu, orang yang memiliki sikap negatif terhadap perubahan selalu menolak berbagai hal baru, termasuk rekayasa (*re-engineering*). Penolakan itu justru menurunkan performansi kerja mereka.

Hubungan antara ketika variabel tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

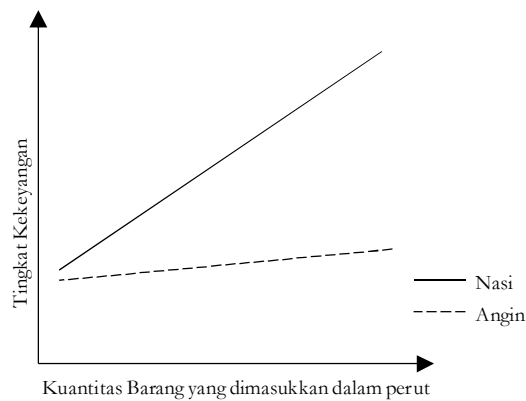


Melalui hubungan di atas dapat disimpulkan bahwa **Sikap terhadap Perubahan** memoderatori hubungan antara **Rekayasa Manajerial** dengan **Performansi Kerja**.

2. Membedakan kekuatan peranan/hubungan XY

Variabel moderator dapat menyebabkan kekuatan peranan/hubungan antara X dan Y menjadi berbeda. **Jumlah kuantatitas barang** yang dimasukkan ke dalam perut (X) akan berbeda dalam menghasilkan **Tingkat Kekenyanganan** (Y) ketika **Jenis Barang** yang dimasukkan ke dalam perut berbeda (Z). Dengan kata lain jenis barang yang dimasukkan ke dalam perut merupakan variabel moderator.

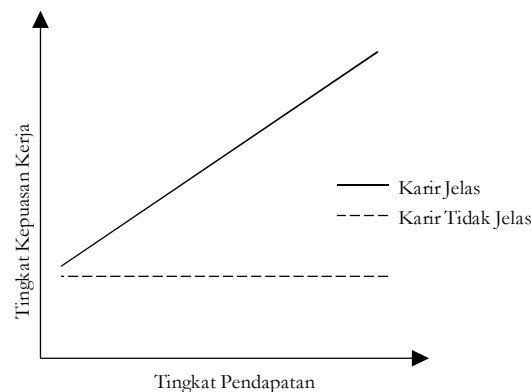
Peranan jumlah barang yang dimasukkan ke dalam perut terhadap tingkat kekenyanganan lebih besar ketika yang dimasukkan ke dalam perut adalah nasi dibanding dengan angin (lihat gambar). Meskipun nasi dan angin sama-sama menguatkan peranan X terhadap Y, namun nasi lebih menyebabkan X mempengaruhi Y lebih besar (lihat gambar) dibanding angin.



Berikut ini saya berikan contoh yang lain:

Variabel Independen	: 1. Tingkat Pendapatan (prediktor) 2. Kejelasan Karir (moderator)
Variabel Dependen	: Kepuasan Kerja

Kita tahu bahwa Tingkat Pendapatan karyawan akan meningkatkan Tingkat Kepuasan Kerja mereka. Tapi bisa jadi peranan itu tidaklah besar. Meningkatnya tingkat pendapatan akan diikuti meningkatnya kepuasan kerja jika diikuti dengan kejelasan karir karyawan. Sebaliknya, jika karir karyawan tidak jelas atau tidak pasti maka meningkatnya pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kepuasan kerja. Dalam hal ini kepuasan karir merupakan moderator peranan tingkat pendapatan terhadap kepuasan kerja (lihat Gambar).



C. Memformulasikan Hipotesis

Berikut ini beberapa contoh redaksional kalimat yang dapat dipakai untuk menjelaskan hipotesis penelitian yang melibatkan variabel moderator. Kita ingat, bahwa peranan X dan Y lebih tergantung pada variabel moderator (Z).

Kali ini kita meneliti bahwa besarnya peranan bekal yang dimiliki pria untuk menikah akan meningkatkan peluang dia diterima ketika melamar gadis, dengan dimoderatori oleh kesiapan untuk menikah. Peluang tersebut mengalami peningkatan ketika bekal tersebut meningkat dan dibarengi dengan kesiapan untuk menikah. Sebaliknya peluang tersebut tidak mengalami peningkatan jika bekal tersebut meningkat akan tetapi tidak dibarengi dengan kesiapan untuk menikah. Dalam hal ini kesiapan menikah menjadi moderator hubungan kedua variabel di atas. Variabel moderator ini kita pilah menjadi siap dan tidak siap menikah.

Variabel dependen	: 1. Bekal menikah (prediktor) 2. Kesiapan menikah (moderator)
Variabel Independen	: Peluang penerimaan lamaran

Dari desain ini kita dapat mengajukan hipotesis berikut:

“Kesiapan Menikah memoderatori peranan Bekal Menikah terhadap Peluang Penerimaan Lamaran”.

Atau bisa juga kita tidak menggunakan kata teknis memoderatori.

“Kesiapan Menikah mempengaruhi besar kecilnya peranan Bekal Menikah terhadap Peluang Penerimaan Lamaran”

Atau ...

“Signifikan tidaknya peranan Bekal Menikah terhadap Peluang Penerimaan Lamaran dipengaruhi oleh Kesiapan Menikah individu”

Hipotesis ini belum memiliki arah (2-ekor) karena kita tidak menentukan bekal menikah akan meningkatkan (positif) atau menurunkan (negatif) peluang penerimaan. Berikut ini jika kita memiliki hipotesis yang berarah (1-ekor).

“Kesiapan Menikah memoderatori peranan positif Bekal Menikah terhadap Peluang Penerimaan Lamaran”.

Atau dengan redaksi berbeda:

“Bekal Menikah berperan terhadap peningkatan Peluang Penerimaan Lamaran, namun peranan tersebut dipengaruhi oleh Kesiapan Menikah”.

Atau

“Peranan Bekal Menikah dalam meningkatkan Peluang Penerimaan Lamaran, dimoderatori oleh Kesiapan Menikah”.

Kalimat ini masih belum cukup menjelaskan fungsi spesifik variabel moderator yang kita teliti, oleh karena itu perlu dijelaskan lebih lanjut. Untuk menjelaskan, kita pilih variabel moderator kita menjadi dua, bisa berdasarkan levelnya. Misalnya tinggi-rendah atau besar-kecil. Bisa juga dipilih berdasarkan kategorinya ketika variabel moderator kita berbentuk kategorikal, misalnya pria-wanita, eksak-non eksak, manajer-non manajer, pegawai tetap-pegawai kontrak dsb.

Kali ini kita memilih kesiapan menikah dari sisi level atau tingkatannya, karena kesiapan menikah bukan variabel kategorikal. Jadi, kita pilih kesiapan tinggi dan rendah, alias siap dan tidak siap menikah.

“Pada pria yang telah siap menikah, peranan bekal menikah dalam meningkatkan peluang penerimaan lamaran lebih besar dibanding pada pria yang tidak siap menikah”.

Atau dengan redaksional yang berbeda ...

“Peranan bekal menikah dalam meningkatkan peluang penerimaan lamaran, lebih besar pada pria yang telah siap menikah dibanding yang tidak siap menikah”

Atau..

“Bekal menikah individu yang dimiliki individu yang siap menikah meningkatkan peluang penerimaan lamaran dibanding individu yang tidak siap menikah.”

Jadi dalam penulisan hipotesis yang menggunakan variabel moderator, masing-masing peranan X terhadap Y perlu dijelaskan terpisah pada tiap kategori atau level/tingkat variabel moderator yang dihipotesiskan.

Berikut ini beberapa redaksional kalimat penyusunan hipotesis untuk penelitian yang melibatkan variabel moderator.

- Peranan X1 terhadap Y dimoderatori oleh X2. Peranan X1 terhadap Y lebih tinggi ketika X2 pada kategori tinggi dibanding dengan X2 pada kategori rendah.
- Peranan X1 terhadap Y tergantung pada X2 individu. Semakin tinggi tingkat X2 individu, semakin besar peranan X1 dalam meningkatkan Y. Sebaliknya semakin rendah tingkat X2 individu, semakin kecil peranan X1 terhadap peningkatan Y.

Contoh

Berikut ini contoh dari penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2004).

Variabel dependen	: 1. Kejadian Menekan (prediktor) 2. Sumber Daya Pribadi (moderator) 3. Dukungan Sosial (moderator)
Variabel Independen	: Depresi

Hipotesis yang diajukan “*Kejadian menekan yang dialami oleh individu yang memiliki sumber daya pribadi dukungan sosial yang optimal tidak memunculkan simtom depresi*” Dari sini kita lihat bahwa kejadian menekan yang dialami individu akan menyebabkan munculnya depresi, kecuali jika individu tersebut memiliki sumber daya pribadi dan dukungan sosial yang optimal.

Konsep ini dinamakan dengan *stress buffering model*, yang menjelaskan bahwa peranan stres akan ditahan oleh tameng atau penghalang (*buffer*) berupa sumber daya pribadi dan dukungan sosial. Akibatnya stres atau kejadian menekan yang dialami individu tidak memunculkan simtom patologis, misalnya simtom depresi.